

(Memahami Ragam Makna Peradaban (1

<"xml encoding="UTF-8?">

Peradaban memiliki makna yang beragam. Dianggap sebagai fase perkembangan evolusi manusia, gejala budaya, kekuasaan, visi dan isi agama, standar nilai universal hingga refleksi epistemologis tentang manifestasi tingkat pengetahuan manusia dan masyarakat. Tulisan berikut memaparkan garis besar aneka makna peradaban secara singkat dari para pemikir barat. Diantaranya, H. L. Morgan, Marxis, Descartes, Oswald Spengler, Nietzsche, Freud, .Heidegger, Levi-Strauss, Barthes, Ricoeur, Foucault, Deleuze dan Derrida

Peradaban" sebagai Fase Perkembangan Masyarakat"

Istilah "peradaban" populer di era pesatnya perkembangan teori kemajuan (theory of progress.). Teori ini berangkat dari dua aksioma modernitas yang mendasar dan paradigmatis: sifat perkembangan manusia yang progresif dan searah (dari minus ke plus) dan universalitas manusia sebagai sebuah fenomena. Dalam konteks ini, "peradaban", menurut H. L. Morgan, mendefinisikan sebagai tahap di mana "kemanusiaan" (pada abad ke-19, secara tidak kritis diyakini sebagai satu kesatuan dalam keberadaan konsep "kemanusiaan") yang dimulai setelah .tahap "kebiadaban

Kaum Marxis mengadopsi penafsiran peradaban ke dalam teori perubahan formasi ekonomi.

Menurut Morgan, "kebiadaban" menurut Taylor dan Engels mencirikan suku-suku yang melakukan pengumpulan dan berburu primitif. "Barbaritas" berkaitan dengan masyarakat yang tidak melek huruf, yang hanya menjalankan perekonomian pedesaan dan peternakan yang paling sederhana, tanpa adanya pembagian kerja atau pengembangan institusi sosial-politik yang jelas. "Peradaban" dengan sendirinya berarti tahapan munculnya huruf, institusi sosial-politik, kota, kerajinan, kemajuan teknologi, pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas, munculnya sistem teologis dan keagamaan yang maju. "Peradaban" dianggap stabil secara historis dan mampu dilestarikan; mengembangkan, namun tetap mempertahankan ciri-ciri .(utama yang permanen selama ribuan tahun (Mesopotamia, Mesir, India, Cina, Romawi

"Makna "Peradaban" dan "Kekaisaran

Bersamaan dengan makna fase sejarah yang murni dalam konsep "peradaban", pengertian teritorial juga dimasukkan, meski kurang eksplisit. "Peradaban" menawarkan wilayah

penyebaran yang cukup luas; Artinya, selain dimensi temporal yang cukup besar, difusi spasial .[yang luas juga dianggap [untuk mencirikan suatu peradaban

Dalam pengertian teritorial ini, batas-batas istilah “peradaban” sebagian bertepatan dengan arti kata “kerajaan”, “kekuatan dunia”. “Kekaisaran” dalam pengertian peradaban seperti itu tidak menunjukkan kekhasan tatanan politik dan administratif, tetapi pada fakta penyebaran pengaruh yang aktif dan intens, mulai dari pusat-pusat peradaban ke wilayah sekitarnya, yang konon dihuni oleh “orang barbar”. atau “biadab”. Dengan kata lain, dalam konsep “peradaban” seseorang sudah dapat melihat sifat ekspansi dan ekspor pengaruh, yang merupakan ciri khas .(“kerajaan” (kuno dan modern

Peradaban dan Universalitas

Peradaban” menghasilkan tipe universal baru, yang secara kualitatif berbeda dari model” masyarakat “barbar” dan “biadab”. Tipe ini paling sering dibangun di atas “globalisasi” pusat etno-suku dan/atau agama yang menjadi sumber peradaban tertentu. Namun dalam perjalanan “globalisasi” ini, yaitu melalui penyamaan pola etnis, sosial-politik dan agama yang konkrit dengan “standar universal”, terjadi proses terpenting yaitu melampaui etnos itu sendiri, mentransfer sifat-sifat alamiahnya dan tradisi organik, yang paling sering ditanamkan secara .tidak sadar, ke dalam sistem rasional yang dibuat dan disadari oleh manusia

Warga Roma, bahkan pada tahap awal Kekaisaran, pada dasarnya sudah berbeda dari penduduk Latium pada umumnya, sementara keragaman umat Islam, yang berdoa dalam .bahasa Arab, jauh melampaui suku Badui di Arab dan keturunan etnis langsung mereka

Dengan cara ini, pada saat peralihan ke “peradaban”, antropologi sosial berubah secara kualitatif: manusia, yang beralih ke “peradaban”, memiliki identitas kolektif yang tercetak pada .tubuh budaya spiritual yang tetap, yang wajib diasimilasikan dengan tingkat budaya tertentu

Peradaban” mengambil kekuatan rasional dan kehendak dari pihak manusia; itulah, yang pada” abad ke-17, setelah Descartes, para filsuf mulai menyebutnya sebagai “subjek”. Namun perlunya kekuatan seperti itu dan kehadiran suatu model, yang diabstraksikan dan ditetapkan dalam budaya, sampai batas tertentu menyetarakan kedua perwakilan dari etno inti (agama), yang terletak pada fondasi “peradaban”. dan mereka yang berakhir di zona pengaruh dari konteks etnis lain. Mengadopsi dasar-dasar peradaban secara kualitatif lebih mudah daripada diterima menjadi suatu suku, karena untuk hal ini tidak ada tuntutan untuk menyerap secara organik simpanan arketipe bawah sadar yang sangat besar, tetapi untuk melakukan

.serangkaian operasi yang rasional dan logis